

**PENGUNAAN GAYA BAHASA KIASAN  
NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA*  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RETI DASRIL  
NIM 2008/04486**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING


### SKRIPSI

Judul : Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Novel *Dalam Mihrab Cinta*  
Karya Habiburrahman El Shirazy  
Nama : Reti Dasril  
NIM : 2008/04486  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2013


Disetujui oleh:

Pembimbing I,



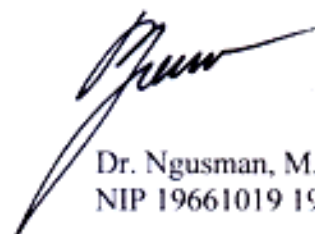
Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.  
NIP 19590828 198403 1 003

Pembimbing II,



Afrita, M.Pd.  
NIP 19700417 200812 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Reti Dasril  
NIM : 2008/04486

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan  
Novel *Dalam Mihrab Cinta*  
Karya Habiburrahman El Shirazy**

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
2. Sekretaris : Afnita, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

1. ....  
2. ....  
3. ....  
4. ....  
5. ....

## ABSTRAK

**Reti Dasril, 2013.** “Penggunaan Gaya Bahasa Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan gaya bahasa novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap (1) membaca secara berulang-ulang dan memahami novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi novel yang akan diteliti, (2) menandai bagian-bagian novel yang berhubungan dengan penelitian, (3) mencatat kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan sesuai dengan teori Gorys Keraf, dan (4) memasukkan gaya bahasa kiasan yang telah diperoleh ke dalam format inventarisasi data.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Subjek penelitian adalah novel dan dibantu oleh instrumen pendukung lainnya, seperti format inventarisasi, buku-buku mengenai teori sastra, struktur novel dan sumber-sumber lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) membaca secara berulang-ulang dan memahami novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi novel yang akan diteliti, (2) menandai bagian-bagian novel yang berhubungan dengan penelitian, (3) mencatat kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan sesuai dengan teori Gorys Keraf, dan (4) memasukkan gaya bahasa kiasan yang telah diperoleh ke dalam format inventarisasi data.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan 5 jenis gaya bahasa kiasan, yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa eponim, dan gaya bahasa antonimiasia. *Kedua*, gaya bahasa yang dominan ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah gaya bahasa metafora. *Ketiga* pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan fungsi gaya bahasa kiasan sebanyak tiga fungsi, yaitu menegaskan, menghaluskan, dan memperindah. Sedangkan, fungsi gaya bahasa kiasan mengkongkritkan, dan menyindir tidak ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy". Penulis menyadari akan keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki, sehingga tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, hal ini tidak mungkin tercapai. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. selaku pembimbing I. Selanjutnya terima kasih kepada Afnita, M.Pd. selaku pembimbing II. Semoga bantuan, bimbingan, dorongan, serta pengorbanan Bapak/Ibu mendapat balasan dari Allah Swt.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap skripsi ini mempunyai arti dan memberi manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Padang, Februari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Perumusan Masalah .....	3
D. Pertanyaan Penelitian .....	3
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	4
G. Defenisi Operasional.....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. KajianTeori.....	6
1. Hakikat Novel .....	6
2. Unsur-unsur yang Membangun Novel .....	7
3. Gaya Bahasa.....	15
4. Pendekatan Analisis Fiksi .....	25
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Konseptual .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	29
B. Data dan Sumber Data .....	30
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Pengabsahan Data.....	32
F. Teknik Penganalisisan Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian.....	34
1. Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy .....	34
2. Gaya Bahasa Kiasan yang Dominan dalam Novel <i>Dalam</i> <i>Mihrab Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy .....	34
3. Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel <i>Dalam Mihrab</i> <i>Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy .....	35
B. Pembahasan.....	36
1. Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel <i>Dalam</i> <i>Mihrab Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy .....	36

2. Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan yang dominan dalam Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy.....	74
3. Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy .....	75
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	77
B. Implikasi.....	77
C. Saran.....	78
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	79
<b>LAMPIRAN</b> .....	81

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Format Inventarisasi Data.....	31
Tabel 2	Temuan Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy.....	34
Tabel 3	Temuan Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy dari Urutan yang Paling Banyak sampai Urutan Paling Sedikit .....	35
Tabel 4	Temuan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy.....	36



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1	Kerangka Konseptual.....	28
----------	--------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Inventarisasi Gaya Bahasa Kiasan Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy.....	81
Lampiran 2	Sinopsis.....	87

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keindahan tidak hanya dilihat dari kecantikan yang ada pada manusia, tetapi keindahan juga dapat dilihat dari pemakaian kata-kata yang memiliki daya tarik, contohnya saja pemakaian kata-kata dalam karya sastra. Karya sastra adalah hasil karya manusia baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai estetika (keindahan) yang dominan. Menurut pandangan strukturalisme, sastra dapat dibagi menjadi dua segi yaitu, segi bahasa dan seni. Segi bahasa ditekankan pada aspek kebahasaan, sedangkan dari segi seni ditekankan pada keindahan. Namun, sastra lebih ditekankan pada aspek bahasanya karena aspek seni pada sastra melekat pada penggunaan bahasa itu sendiri.

Keindahan dalam karya sastra terletak pada kesatuan, keharmonisan, keseimbangan, keindividualan, dan bahkan pada unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Keindahan dalam karya sastra berkaitan dengan penggunaan bahasa atau gaya bahasa. Gaya bahasa dalam sastra disebut menggunakan istilah stilistika atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Secara umum, pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat pada pemakaian bahasa.

Pengarang mempunyai kebebasan dalam menggunakan bahasa sehingga akan menghasilkan karya sastra yang menarik dan indah untuk dinikmati. Semakin terampil seseorang pengarang memanfaatkan bahasa dalam karyanya semakin banyak yang akan membaca karyanya. Atmazaki (2005:22) mengatakan

karya sastra yang sudah tidak terhitung lagi jumlahnya dapat muncul dan diterima oleh masyarakat justru karena bentuk pengungkapannya yang berbeda-beda dan kreatif.

Melalui karya sastra pengarang berusaha menuangkan segala imajinasi yang ada melalui kata-kata. Novel merupakan salah satu wahana untuk mengungkapkan sesuatu secara bebas, melibatkan permasalahan secara kompleks. Sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk, karena panjangnya sebuah novel memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam perjalanan waktu.

Banyak bermunculan penulis novel dengan cara yang semakin kreatif menambah banyak jumlah pemikat karya sastra dalam masyarakat. Bahasa lugas dan kiasan yang dipakai oleh pengarang saat sekarang ini, mampu disejajarkan dengan sastrawan zaman dahulu, itulah salah satu penyebab karya sastrawan sekarang dapat diterima oleh masyarakat. Contohnya saja sastrawan Habiburrahman El Shirazy. Novel-novelnya yang relegius, menyentuh, humanis, cerdas. Salah satunya adalah novel yang berjudul *Dalam Mihrab Cinta*.

Novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel remaja islami. Novel remaja Islami adalah novel yang segmen pembacanya remaja dan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang islami. Nilai-nilai islami yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terceminkan lewat perilaku dan penampilan-penampilan tokoh-tokohnya, seperti cara bergaul, berpacaran, berpakaian, dan sebagainya. Novel ini disampaikan melalui bahasa yang riang, dan santun. Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat gaya bahasa, salah satunya adalah gaya bahasa kiasan.

Habiburrahman El Shirazy pernah menulis novel yang menceritakan kehidupan remaja, tetapi bahasa yang digunakan dalam cerita dapat dibawakan dengan santun. Mempertimbangkan hal di atas, penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti penggunaan gaya bahasa kiasan pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat difokuskan pada gaya bahasa kiasan novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan gaya bahasa kiasan novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan perumusan masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, apa saja gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy? *Kedua*, gaya bahasa kiasan apa yang dominan terdapat dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy? *Ketiga* Apa fungsi gaya bahasa kiasan di dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, (2) mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang dominan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, (3) mendeskripsikan fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

### **F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak di antaranya: (1) untuk bidang pendidikan, bermanfaat sebagai salah satu bahan ajar dalam pengajaran Bahasa Indonesia, (2) bagi mahasiswa, dapat bermanfaat sebagai referensi mata kuliah Bahasa Indonesia, (3) bagi pembaca, bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra Indonesia, dan (4) bagi penulis, dapat bermanfaat menambah wawasan dalam apresiasi terhadap karya sastra.

### **G. Defenisi Operasional**

Sebagai panduan perlu diungkapkan definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, karya sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat yang bersifat imajinatif serta diungkapkan dengan bahasa yang kreatif sebagai mediumnya. Kedua, gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikiran yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadiannya. Ketiga, novel adalah cerita rekaan yang

disajikan secara panjang dan lengkap mengenai kehidupan seseorang yang didalamnya dituntut perubahan nasib para pelakunya. Keempat, *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel yang menggunakan gaya bahasa yang indah dan memikat karena banyak terdapat kata-kata pujian terhadap Illahi.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Sesuai dengan masalah penelitian, uraian yang akan dibahas pada teori ini adalah: (1) hakikat novel, (2) unsur-unsur novel, (3) gaya bahasa, dan (4) pendekatan.

#### **1. Hakikat Novel**

Novel merupakan salah jenis karya prosa fiksi. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:9) mengatakan novel berasal bahasa Italia yaitu *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru dan kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Saat ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah yang dipakai dalam bahasa Indonesia. *Novella* berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak juga terlalu pendek.

Nurgiyantoro (1994:31-32) mengatakan "novel adalah sebuah struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung". Novel salah satu produk sastra yang mengandung peranan penting dalam memberikan kemungkinan untuk menyikapi kebutuhan kehidupan manusia. Di dalam novel pengarang menuangkan perasaan yang dilihatnya, dirasakan dengan bantuan imajinasi, selain itu imajinasi pengarang tidak akan mungkin berkembang jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang realita objektif lainnya.



Nurgiyantoro (1994:2) mengatakan novel sebagai karya sastra yang bersifat imajinasi, selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut, kemudian mengungkapkan kembali melalui sarana novel sesuai dengan pandangannya. Jadi, berdasarkan pengalaman dan pengamatan pengarang melakukan perenungan secara intens, sehingga mampu menuangkan ke dalam karyanya.

Teeuw (dalam Atmazaki, 2005:21) mengatakan novel merupakan sebuah dunia rekaan yang tugasnya hanya satu yakni patuh dan setia pada dirinya sendiri. Selain Teeuw, Clara Reeve (dalam Atmazaki, 2005:39) mengatakan novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan kesatuan yang padu dan tidak dapat dihubungkan dengan kenyataan atau diri pengarang untuk menguji kebenarannya.

## **2. Unsur-unsur yang Membangun Novel**

Muhardi dan Hasanudin WS (1992:20) mengatakan secara umum fiksi mempunyai unsur-unsur yang membangun, baik dari fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) maupun unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik). Menurut Nugriyanto (1994:22-23), novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyaluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain secara erat dan saling menguntungkan. Secara garis besar unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Nurgiyantoro (1994:23) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur lain inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:21) menjelaskan unsur intrinsik fiksi terdiri atas tema, amanat, latar, alur, penokohan, gaya bahasa dan sudut pandang, sedangkan unsur ekstrinsik fiksi dibagi menjadi dua: (1) realita objektif seperti norma-norma, idiologi, nilai, konvensi budaya, konvensi sastra dan konvensi bahasa, dan (2) pengarang seperti kepekaan, imajinasi, intelektualitas, dan pandangan hidup.

Nurgiyantoro (1994:24) mengatakan unsur intrinsik novel berupa peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Wellek dan Werren (dalam Nurgiyantoro 1994:24) mengatakan unsur-unsur ekstrinsik berupa keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang semua itu mempengaruhi karya yang ditulisnya, selain itu juga berupa psikologi pengarang, pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya, dan bisa juga berupa keadaan di lingkungan pengarang.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik fiksi terdiri dari: penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik berupa keadaan sosial, agama dan budaya.

### **a. Penokohan**

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1994:165), Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:165) merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karangan kreatif, atau drama yang pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi naratif atau drama sehingga peristiwa itu menjalin sebuah cerita yang dapat ditafsirkan oleh pembaca dan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

#### **1) Macam-macam Tokoh**

Nurgiyantoro (1994:176), menjelaskan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan, yaitu

- a) Tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh kedua dalam sebuah cerita.
- b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi. Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan kita (pembaca). Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik yang dialami tokoh protagonis.

- c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat, watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang mengungkapkan berbagai kemungkinan, kepribadian, dan jati dirinya.
- d) Tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.
- e) Tokoh tripikal dan tokoh netral. Tokoh tripikal adalah tokoh yang sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang bersifat mewakili. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita, atau dialah yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

## **b. Alur**

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:2) mengatakan alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa lain. Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi alur konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir

sesudahnya, sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:113), alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang menimbulkan sebab akibat sehingga terjalin suatu cerita.

### **c. Latar**

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:216) menyarankan latar pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1994:216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Ketiga hal inilah yang secara kongkret dan langsung membentuk cerita. Tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu memerlukan pijakan di mana dan kapan.

Nurgiyantoro, (1994:227) menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam latar yaitu: (1) latar tempat menyaranpada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, (2) latar waktu berhubungan dengan

masalah-masalah "kapan" terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, dan (3) latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Jadi, penulis dapat menyimpulkan latar adalah tempat, waktu dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa yang diceritakan pengarang dalam karyanya.

#### **d. Tema**

Tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar suatu karya sastra. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1994:67), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita, sedangkan tema menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1994:68) adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1994:70) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia bersifat menjiwai seluruh bagian cerita ini.

Menurut Nurgiyantoro (1994:77) tema dapat dibagi menjadi: (1) tema tradisional menunjuk kepada tema yang hanya "itu-itulah" saja, dalam arti ia telah lama digunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama, dan (2) tema non tradisional tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat

melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengecewakan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tema adalah ide pokok yang terkandung dalam suatu cerita atau bisa juga permasalahan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.

#### **e. Amanat**

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38), amanat merupakan opini atau kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang yang dikemukakan. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan penggabungan dari peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita. Jadi, dapat disimpulkan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra yang ditulisnya.

#### **f. Sudut Pandang**

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:32), sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi, lain halnya dengan alur, penokohan dan latar yang sebagai unsur utama. Sudut pandang sering juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat selama ini. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dengan pembaca, maka terdapat perbedaan antara sudut pandang dengan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 1994:348), mengemukakan sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk peristiwa dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Nurgiyantoro (1994:256) menjelaskan macam-macam sudut pandang yaitu: (1) sudut pandang persona ketiga : "Dia," (2) sudut pandang persona pertama : "Aku," dan (3) sudut pandang campuran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam karya sastra yang ditulisnya, apakah pengarang ingin menjadi orang pertama ataupun orang ketiga.

#### **g. Gaya Bahasa**

Gorys Keraf (2005:112) mengatakan ada karya yang memiliki gaya bahasa dan ada karya yang tidak memiliki gaya bahasa. Semi (1988:47) mengatakan gaya bahasa menyangkut tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada. Selain Gorys Keraf dan Semi, Atmazaki (2005:107) juga mengatakan gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Penjelasan mengenai gaya bahasa akan lebih dijelaskan di bawah ini. Teori ini dititik beratkan pada gaya bahasa karena pada penelitian ini gaya bahasa kiasan yang akan diteliti.



### 3. Gaya Bahasa

Berbicara mengenai gaya bahasa menyangkut kamahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fisik. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangan yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan, harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar, tema dan amanat.

Keraf (2005:112) mengatakan ada karya yang memiliki gaya bahasa dan ada karya yang tidak memiliki gaya bahasa, sebaliknya aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, ada yang tinggi, ada yang rendah, ada yang kuat, ada yang lemah, dan ada yang menggunakan gaya bahasa yang baik dan jelek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *style* atau gaya bahasa adalah gaya yang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang melihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Keraf (2005:115) membedakan gaya bahasa menjadi dua kelompok yaitu:

#### a. Dari Segi Nonkebahasaan

Dari segi nonkebahasaan *style* dapat dibagi menjadi tujuh yaitu: (1) berdasarkan pengarang, (2) berdasarkan masa, (3) berdasarkan medium, (4) berdasarkan subjek, (5) berdasarkan tempat, (6) berdasarkan hadirin, dan (7) berdasarkan tujuan.

#### b. Dari Segi Bahasa

Dari segi bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya

bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Tarigan (1985:5) mengatakan gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda yang lain atau hal yang lain yang lebih umum.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Warriner (dalam Tarigan 1985:5), gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan untuk pengertian yang benar-benar secara alamiah saja. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai pembagian yang sifatnya menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Tarigan (1985:6) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan.

Atmazaki (2005:107) mengatakan gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Penggunaan bahasa dalam mengungkapkan ide atau tema yang diajukan di dalam karya sastra dapat beragam antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain. Keberagaman bahasa yang digunakan

dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, baik karena pendidikan, daerah asal, usia, dan karakter pengarang itu sendiri. Disamping itu, tema yang diungkapkan serta karakter tokoh yang ditampilkan juga mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan.

Keraf (dalam Munaf, 2008:143) mengatakan gaya bahasa adalah cara khas yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Keraf dari segi kebahasaan yaitu: gaya bahasa kiasan berdasarkan langsung tidaknya makna.

#### 1) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna dasar, makna bahasa itu masih bersifat polos, tetapi bila sudah ada perubahan makna apakah berupa makna konotasi ataupun sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya. Maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya bahasa yang dimaksudkan.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Keraf (2005:129) menjelaskan istilah *trope* sebenarnya “pembalikan” atau “penyimpangan”. Kata *trope* lebih dulu populer sampai dengan abad XVIII, *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang indah dan menyesatkan.

Keraf (2005:129) juga mengatakan gaya bahasa disebut *trope* atau *figure of speech* dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: (1) gaya bahasa retorik, dan (2) gaya bahasa kiasan. Peneliti ini lebih difokuskan pada gaya bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Keraf.

#### a) Gaya Bahasa Kiasan

Keraf (2005:136) mengatakan gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain, berarti mencobakan menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal itu. Perbandingan itu mengandung dua pengertian yaitu, perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam bahasa kiasan.

Contoh: Dia sama pintarnya dengan kakaknya (gaya bahasa langsung).  
Matanya seperti bintang timur.

Perbedaan antara kedua perbandingan di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan.

Keraf (2005:137) mengatakan bahasa kiasan berkembang dari analogi. Mula-mula analogi dipakai dengan pengertian proporsi, sebab itu analogi hanya menyatakan hubungan kuantitatif. Perbandingan dengan analogi, kemudian muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, seperti diuraikan di bawah ini.

##### (1) Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Biasanya kesamaan itu diungkapkan dengan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaimana, laksana, dan sebagainya.

Contoh: Kikirnya seperti kepiting batu.  
Bagai air didaun talas.

## (2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buah hati dan sebagainya. Dua hal yang dibandingkan tidak dihubungkan dengan kata-kata pembandingan atau perumpamaan seperti, bagaikan, laksana, bak, dan sebagainya.

Contoh: Sihidung belang itu mendapat mangsa anak ABG.  
Pemuda adalah bunga bangsa.

## (3) Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia berwujud alegori, parabel dan fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasa mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Parabel (parabola) adalah suatu bentuk kiasan singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Sedangkan fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah sebagai manusia.

## (4) Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Contoh: Angin yang maraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.  
Matahari baru saja kembali keperaduaanya, ketika kami tiba disana.

### (5) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang ekspilisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi atau dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.

Contoh: Bandung adalah Paris Jawa.  
Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

### (6) Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan yang sifatnya tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh: Herkules dipakai untuk menyatakan kekuatan.

### (7) Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh: Lonceng pagi itu ayam jantan.  
Puteri malam untuk bulan.

### (8) Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari beberapa hal untuk menyatakan keseluruhan (pars prototo) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

Contoh: Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,- (pars pro toto).

Dalam pertandingan sepak bola antar Indonesia melawan Malaysia di studio utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4 (totum pro parte).

#### (9) Metonomia

Kata metonomia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *anoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Contoh: Ia membeli sebuah *chevrolet*.

Saya minum satu gelas, ia dua gelas.

#### (10) Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh: Yang mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini.

Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.

#### (11) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan suatu kata, yang seharusnya dikenalkan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah yang antara dua komponen gagasan.

Contoh: Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusinya, bukan bantalnya).

#### (12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*.

Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin

mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlebihan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Contoh: Saya tahu anda adalah seseorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat.

*Sinisme* diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. *Sinisme* lebih kasar dari pada ironi.

Contoh: Memang anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantara jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

*Sarkasme* merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengadung kepahitan dan celaan. Sarkasme dapat juga berupa ironis, dapat juga tidak, tetapi lebih jelas gaya yang selalu menyakitkan hati dan kurang enak didengar.

Contoh: Mulut kau harimau kau.  
Kelakuanmu memuakkan saya.

### (13) Satire

*Satire* adalah uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaanya. Kata *satire* diturunkan dari kata *satura* yang berarti alam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

### (14) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya menyatakan, kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampak tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Contoh: Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.



### (15) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikan yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, dan roh jahat.

Contoh: Lihat sang raksasa telah tiba (si cebol)

### (16) Pun atau Poronomasia

Pun atau Poronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar didalam maknanya.

Contoh: Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

#### a. Fungsi Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Manaf (2008:166) Gaya bahasa berfungsi untuk lebih mengkonkretkan, menghaluskan, menyopankan, menegaskan suatu gagasan, atau untuk memperindah suatu tuturan. Selain itu, Sura (dalam <http://kasisa.blogspot.com/2012/09/konsep-landasan-teori-dan-tinjauan.html>, diunduh 15 September 2012) mengemukakan, gaya bahasa memiliki fungsi yang berbeda pada setiap kalimat. Ada yang berfungsi sebagai penambah nilai estetika atau keindahan dan adapula yang memperjelas dan memperkuat makna, atau hanya sekedar tulisan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, gaya bahasa memiliki fungsi novel yaitu untuk mengkonkretkan, menegaskan, menghaluskan, memperindah, dan menyindir.

#### 1) Mengkonkretkan

Fungsi gaya bahasa mengkonkretkan adalah untuk memperjelas pernyataan yang disampaikan dan mempermudah tingkat pemahaman pembaca.

Contoh: *Sudah bertengkar hitam dan putih (personifikasi).*

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas adalah untuk mengkonkretkan bahwa yang bertengkar adalah si hitam dan si putih. Yang bertengkar di atas dapat dimaksudkan yang berkulit hitam dan berkulit putih.

## **2) Menegaskan**

Fungsi gaya bahasa menegaskan adalah untuk memberikan penegasan dan penguatan pada pernyataan yang dianggap penting yang terdapat dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan menegaskan jika mampu menegaskan dari gaya bahasa tersebut.

Contoh: *Sakitnya sebagai menusuk pedang (persamaan atau simile)*

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas adalah untuk menegaskan bahwa sakit yang dirasakan bagai ditusuk-tusuk pedang.

## **3) Menghaluskan**

Sebuah gaya bahasa dikatakan memiliki fungsi menghaluskan jika gaya bahasa tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat dalam pernyataan, sehingga arti gaya bahasa yang agak kasar, tidak terasa kasar.

Contoh: *Suaranya bagaikan petir disiang bolong.*

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas adalah bahwa suara seseorang sangat keras dan tidak enak didengar. Tetapi dihaluskan dengan mengatakan bahwa suaranya bagaikan petir disiang bolong.

## **4) Memperindah**

Fungsi gaya bahasa memperindah adalah untuk memperindah pernyataan yang diungkapkan, agar menarik dan tidak membosankan bagi pembaca.

Contoh: *Ombak menari di tepi pantai (personifikasi)*

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas adalah untuk mengindahkan ungkapan itu secara keseluruhan. Menari biasanya dilakukan manusia dan merupakan perbuatan yang bagus serta indah dipandang mata.

#### **5) Menyindir**

Fungsi gaya bahasa menyindir adalah untuk memberikan kritikan secara tidak langsung terhadap suatu perbuatan yang sebenarnya salah.

Contoh: *Kamu memang anak yang rajin, jam segini baru nyampai (jam 08.30)*

Maksud pernyataan di atas sebenarnya adalah menyindir bahwa siswa yang bersangkutan sebenarnya pemalas sehingga dia sampai di kelas jam 08.00, padahal sebenarnya jam sekolah dimulai jam 07.00.

### **4. Pendekatan Analisis Fiksi**

Pendekatan sangat diperlukan untuk mengetahui permasalahan dalam sebuah novel. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:40) menjelaskan pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode yang digunakan untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Berdasarkan pengertian di atas, pendekatan ini sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian untuk menganalisis karya sastra, dan diharapkan kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin WS, 1992:43) mengemukakan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yakni: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang diluar karya sastra, (2) pendekatan

mimesis, merupakan pendekatan setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya, (4) pendekatan pragmatik, merupakan pendekatan yang memandang pentingnya pembaca sebagai penikmat.

Berdasarkan empat pendekatan yang dikemukakan di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik khususnya penggunaan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana penggunaan gaya bahasa kiasan novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan. Analisis gaya bahasa ini telah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh, Mesrawati dan Salmah Panjaitan. Mesrawati. 2009. “Gaya Bahasa Cerpen Mereka Bilang, Saya monyet!” karya D Janer Maesa Ayu. Dari penelitian itu diperoleh kesimpulan bahwa pemakain gaya bahasa kiasan dalam cerpen mereka bilang, saya monyet! Karya D Janer Maesa Ayu cukup bervariasi. Dari sepuluh gaya bahasa kiasan, ditemukan lima gaya bahasa yang cukup dominan yaitu personifikasi, sarkasme, hiperbol, metafora dan simile.

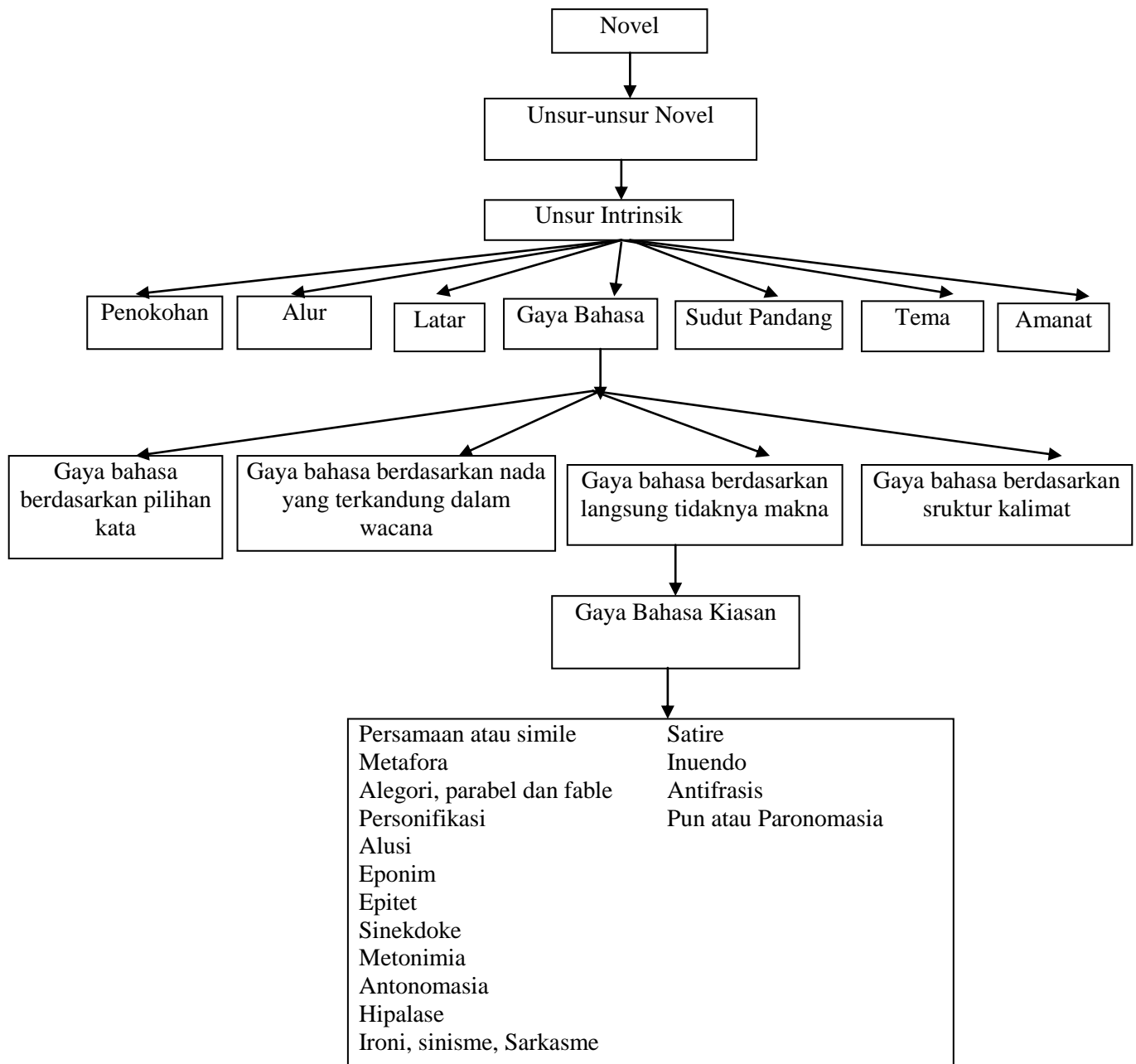
Salmah Panjaitan. 2006. Penggunaan Majas Dalam Kumpulan Cerpen Perak Tak Berulu karya Raudah Tanjung Banua. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dari tiga belas majas yang telah diidentifikasi dan dapat disimpulkan bahwa majas perumpamaan dan majas personifikasilah yang paling dominan digunakan.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah objek dan tahun penelitian. Penulis menggunakan objek kajian berupa gaya bahasa kiasan novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012.

### **C. Kerangka Konseptual**

Novel merupakan salah satu wahana bagi pengarang untuk mengungkapkan semua imajinasinya. Novel dapat dibentuk karena ada unsur yang membangun. Novel dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik yang membangun novel. Gaya bahasa adalah ciri khas yang dimiliki masing-masing pengarang dalam menulis karyanya. Bahasa yang digunakan bisa mencerminkan kepribadian masing-masing pengarang.

Pengarang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan bahasa sehingga akan menghasilkan karya sastra yang menarik dan indah untuk dinikmati. Pada Penelitian ini peneliti ingin menganalisis penggunaan gaya bahasa kiasan novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Untuk lebih jelas konsep analisis penelitian ini, dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 1  
Kerangka Konseptual

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal. *Pertama* dalam menulis novel yang berjudul *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El Shirazy menggunakan 5 jenis gaya bahasa kiasan dari 16 jenis gaya bahasa kiasan yang ada, yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa eponim, dan gaya bahasa antonimasia. Dari 5 jenis gaya bahasa yang ditemukan terdapat 110 tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan, yaitu gaya bahasa simile berjumlah 14 tuturan, gaya bahasa metafora berjumlah 42 tuturan, gaya bahasa personifikasi berjumlah 23 tuturan, gaya bahasa eponim berjumlah 27 tuturan, dan gaya bahasa antonamiasia berjumlah 4 tuturan. *Kedua* dalam menulis novel yang berjudul *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El Shirazy lebih dominan menggunakan gaya bahasa metafora. *Ketiga* dalam menulis novel yang berjudul *Dalam Mihrab Cinta*, Habiburrahman El Shirazy menggunakan 3 fungsi gaya bahasa dari 5 gaya bahasa yang ada, yaitu menegaskan, memperhalus, dan memperindah. Gaya bahasa yang berfungsi menegaskan berjumlah 35 tuturan. Gaya bahasa yang berfungsi sebagai menghaluskan berjumlah 22 tuturan. Gaya bahasa yang berfungsi sebagai memperindah berjumlah 53 tuturan.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan simpulan diatas dapat dikemukakan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran mmebaca. Penelitian ini difokuskan pada Satuan Pendidikan yakni

Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini difokuskan dengan Aspek Membaca. Standar Kompetensi yang termuat di dalamnya adalah Memahami Pembacaan Novel. Kompetensi Dasarnya adalah: Menjelaskan unsur-unsur Instrinsik dari pembacaan penggalan novel. Indikator yang perlu dicapai: (1) siswa menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan novel dapat menyampaikan, (2) siswa menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat pada novel, (3) siswa dapat mengidentifikasi unsur instrinsik novel yang meliputi penokohan, alur, tema, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan amanat.

Penelitian ini digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMA dengan cara, yaitu (1) meminta siswa membaca novel yang telah di bawa dari rumah, (2) menganalisis unsur intrinsik dari novel tersebut, (3) menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut dan (4) membuat laporan temuan.

### **C. Saran**

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis mengajukan saran sebagai berikut. *Pertama*, kepada guru bahasa Indonesia agar dapat meningkatkan kemampuan dasar pengetahuan dibidang sastra serta dapat menumbuh kembangkan minat siswa dalam apresiasi sastra. *Kedua*, kepada yang tertarik meneliti gaya bahasa diharapkan agar peneliti gaya bahasa menggunakan objek yang berbeda dalam penelitian agar dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca.



## KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. Ilmu Sastra: *Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibnu, Syhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapan dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Mesrawati. 2009. "Gaya Bahasa Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Karya Djenar Maesra Ayu." (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Moleong, Lexi. J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panjaitan, Salmah. 2006. "Penggunaan Majas dalam Kumpulan Cerpen *Perak Tak Berbulu* Karya Raudah Tanjung Banua." (*Makalah*). Padang: FBS UNP.
- Rofi'uddin, Ahmad. 2003. *Rencana Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suwardi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia Modren*. Yogyakarta: Gama Media.